



KONSEP FILOSOFIS *BHANCAK TAUN* SEBAGAI RELASAI ANTARA MASYARAKAT DAYAK SUIAD DENGAN *DWATA*

Irenius Bima Abdiono¹, Mathias Jebaru Adon²

^{1,2}Filsafat Keilahian, Fakultas Filsafat dan Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Email: ¹bimairenius@gmail.com, ²mathiasjebaruadon@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini pada penggalian konsep filosofis *Bhancak Taun* sebagai relasi antara masyarakat dayak Suiad dengan *Dwata*. Setiap suku mempunyai caranya masing-masing dalam mengungkapkan kepercayaannya. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat Dayak Suiad yang menjadikan *Bhancak Taun* sebagai media menjalin relasi dengan *Dwata*, Sang Penguasa alam semesta. *Bhancak Taun* adalah salah satu ritual atau upacara adat masyarakat dayak Suiad yang diselenggarakan setiap tahun. *Bhancak Taun* merupakan wujud kepercayaan masyarakat dayak Suiad bahwa eksistensi *Dwata* sungguh nyata dan berpengaruh dalam hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengali konsep *Bhancak Taun* sebagai relasi antara masyarakat dayak Suiad dengan *Dwata*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa *Bhancak Taun* memiliki konsep filosofis yang mendalam. Konsep filosofis tersebut ditemukan dalam ungkapan syukur masyarakat dayak Suiad kepada *Dwata* atas segala karunia yang telah diberikan dan wujud permohonan masyarakat dayak Suiad agar terhindar dari berbagai malapetaka. Selain sebagai upacara adat, *Bhancak Taun* juga menjadi norma kehidupan yang mengatur masyarakat dayak Suiad supaya menjaga keseimbangan alam semesta. Karena itu, peran *Bhancak Taun* menjadi sangat sentral bagi kehidupan masyarakat Dayak Suiad. *Bhancak Taun* membawa kesadaran, supaya senantiasa melihat kebaikan *Dwata* dan mengingatkan untuk menjaga kelestarian alam.

Kata Kunci: *Bhancak Taun*, *Dwata*, Dayak Suiad, Alam, Relasi.

ABSTRACT

This research focuses on exploring the philosophical concept of Bhancak Taun as a relationship between the Dayak Suiad community and Dwata. Each tribe has its own way of expressing its beliefs. This can be seen in the lives of the Dayak Suiad people who make Bhancak Taun a medium for establishing relationships with Dwata, the Ruler of the universe. Bhancak Taun is one of the rituals or traditional ceremonies of the Dayak Suiad community which is held every year. Bhancak Taun is a form of recognition by the Dayak Suiad community that Dwata's existence is real and influential in their lives. This research aims to explore the concept of Bhancak Taun as a relationship between the Dayak Suiad community and Dwata. The method used in this research is a qualitative method through literature study and interviews. This research found that Bhancak Taun

has a deep philosophical concept. The philosophical concept is found in the expression of gratitude of the Suaid Dayak community to Dwata for all the gifts that have been given and a form of request from the Suaid Dayak community to avoid various disasters. Apart from being a traditional ceremony, Bhancak Taun is also a norm of life that regulates the Suaid Dayak community to maintain the balance of the universe. Therefore, the role of Bhancak Taun is very central to the life of the Suaid Dayak community. Bhancak Taun brings awareness, so that you always see the goodness of Dwata and a reminder to preserve the universe.

Keywords: *Bhancak Taun, Dwata, Dayak Suaid, Nature, Relationship*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Posisi Indonesia yang diapit oleh dua benua, yakni benua Asia dan Australia, serta berada diantara samudera pasifik dan samudera Hindia membuat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tidak ternilai [1]. Kekayaan ini secara jelas dijumpai dalam kearifan lokal yang dimiliki oleh suku-suku yang tersebar di bumi nusantara. Kearifan lokal yang dimiliki oleh suku-suku di Indonesia menjadi identitas nasional yang khas di mata dunia. Senada dengan ini, Usop mengungkapkan bahwa kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat [2]. Dalam kearifan lokal tersebut terkandung suatu pandangan maupun pedoman supaya masyarakat mempunyai arah dalam menentukan suatu tindakan atau perbuatan seperti perilaku masyarakat sehari-hari [3].

Disamping itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang majemuk. Kemajemukan tersebut tampak dalam keanekaragaman suku dan budaya. Setiap suku dan budaya di Indonesia memiliki norma adat yang dijadikan sebagai pengatur tatanan hidup bersama. Tak hanya itu, norma adat juga menjadi acuan untuk mengatur relasi, baik antara manusia dengan alam, maupun manusia dengan realitas tertinggi (Tuhan). Manusia menghimpun dirinya dalam sosio-budaya sehingga tercipta masyarakat. Masyarakat melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat [4].

E. B Taylor sebagaimana dikutip oleh Rosdiana, dkk menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu yang kompleks, yakni mencakup keyakinan, pengetahuan, moral, kesenian, hukum, adat [5]. Selaras dengan ini, Launuru menyatakan bahwa kebudayaan sebagai kerangka pemikiran mencakup konsep-konsep, isi gagasan, aturan-aturan, dan simbolisasi yang mendasari dan kemudian diimplementasikan dalam hidup bersama [6]. Dari aspek kebudayaan, kehidupan bersama menghasilkan berbagai hal, seperti kepercayaan dan etika pranata sosial. Karena itu, adanya alterasi akan berpengaruh pada perubahan masyarakat secara universal. Hal ini bisa terjadi karena adanya penyebab-penyebab perubahan kebudayaan dan meminjaman kebudayaan, yang di dalamnya termasuk beberapa aliran kepercayaan [7].

Dalam adat dan kebudayaan juga terdapat istilah kepercayaan atau agama adat, yang termaktub dalam konsep religiusitas. Konsep religiusitas ini berhubungan erat dengan konsepnya tentang alam dan lingkungan sekitarnya [8]. Dengan kata lain, pengakuan akan kehadiran Yang Mahakuasa merupakan buah pengalaman manusia, bahkan kegunaan, kekayaan dan kekuatan alam [9].

Konsep religiusitas menyakini bahwa ada eksistensi diluar manusia yang bersifat profan dan sakral. E. B Taylor dalam buku "Primitif Culture" menyatakan bahwa sakral merupakan kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual [10]. Maka, tepat yang diungkapkan oleh Launuru bahwa dunia sakral lebih mengarah pada kepercayaan-kepercayaan, legenda-legenda, dogma dan kekuatan yang dilekatkan padanya [11]. Karena hal ini, Koentjaraningrat kemudian mengatakan bahwa orang tidak dengan sendirinya memahami semua zat yang disebut Tuhan atau roh-roh, sehingga batu, pohon-pohon, binatang, sebilah kayu dan obyek-obyek yang semacamnya dapat disebut sakral [12].

Masyarakat dayak Suid sejak dahulu memiliki banyak ritus dan tradisi, dan sampai sekarang masih dilakukan. Tradisi tersebut menjadi pembeda dengan budaya-budaya yang terdapat di suku-suku lain. Secara jelas, tradisi tersebut tergambar dalam upacara *Bhancak Taun*. *Bhancak Taun* merupakan sebuah konsep religiusitas yang menganggap *Dwata* sebagai Yang Mahakuasa atau Realitas Tertinggi. *Bhancak Taun* menjadi lambang kesatuan relasi antara masyarakat dengan *sang Dwata*. Selain itu, *Bhancak Taun* juga merupakan bentuk ungkapan syukur, sekaligus permohonan berkat dari *Dwata* bagi kelangsungan hidup masyarakat dayak Suid selama setahun. Pandangan *Dwata* sebagai realitas tertinggi telah memengaruhi perspektif masyarakat Dayak Suid dalam melihat alam semesta, sehingga kehidupan, hasil panen, keselamatan dan kesejahteraan dianggap sebagai wujud kebaikan *Dwata* kepada mereka. Menurut Solikin fenomena seperti ini sangat wajar karena budayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak [13].

Dalam upacara *Bhancak Taun* akan dipersembahkan berbagai jenis buah-buahan dan berbagai jenis bahan lainnya. Hal ini dilakukan masyarakat dayak Suid supaya mereka selalu ingat akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Kelestarian ini akan membentuk keseimbangan alam sehingga masyarakat terhindar dari malapetaka dan masalah-masalah lainnya. Melalui kuasa *sang Dwata*, alam telah menyediakan kekayaannya sehingga masyarakat dayak Suid hidup dalam kelimpahan hasil alam. Sebagaimana alam telah menyediakan dirinya demikian masyarakat dayak Suid harus menjaga dan bertanggung jawab akan keberlangsungan alam selanjutnya [14].

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak akan terlepas dari realitas tertinggi. Meskipun dengan pengungkapan atau cara yang berbeda, namun setiap suku di Indonesia mengakui adanya Realitas Tertinggi sebagai pengatur tata alam semesta. Senada dengan ini, Meko mengungkapkan bahwa pada dasarnya sistem religi dalam setiap kebudayaan berbeda satu dengan yang lain [15]. Dalam hal ini masyarakat dayak Suid menemukan eksistensi realitas tertinggi pada *Dwata*. Mereka melihat bahwa *Dwata*, yang adalah penguasa, penyelenggara dan kudus meliputi setiap pekerjaan dan alam semesta yang mereka tempati. Menurut Eliade salah satu kekhasan masyarakat *arkhais* atau masyarakat tradisional adalah penegenalan mereka akan Yang Kudus [16]. Pengenalan yang demikian mestinya membawa kesadaran pada toleransi akan keberagaman agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Realitas yang terjadi adalah manusia mereduksi konsep Tuhan dalam cara pikirnya masing-masing, sehingga jatuh pada pembedaan akan keimanan satu dengan keimanan yang lain.

Kekhasan penelitian ini pada pemaknaan *Bhancak Taun* sebagai relasi antara masyarakat dayak Suaid dengan *Dwata*, konsep-konsep yang terdapat dalam *Bhancak Taun* serta pengaruh *Dwata* sebagai penjaga keseimbangan alam semesta. Tujuannya supaya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam konsep filosofis *Bhancak Taun* sebagai relasi antara masyarakat dayak suaid dengan *Dwata* dapat menjadi sajian filosofis yang menarik untuk perkembangan peradaban rasionalitas bangsa Indonesia, sekaligus dapat diaplikasikan dalam praktik hidup sehari-hari sehingga tetap lestari dan dikenal sepanjang masa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian selalu membutuhkan metodologi agar memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik [17]. Artikel ini merupakan penelitian yang bersifat literatur. Kajian literatur peneliti gunakan untuk memberikan topangan ilmiah terhadap ide-ide maupun gagasan peneliti sehingga memiliki dasar yang kuat secara akademik [18]. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif melalui wawancara dan studi kepustakaan dengan mengajukan berbagai sumber literatur seperti jurnal dan buku yang terkait dengan pembahasan ini dan menganalisisnya secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman mengenai konsep filosofis *Bhancak Taun* sebagai relasi antara masyarakat dayak suaid dengan *Dwata*. Informan yakni Yakobus Baharun (51), selaku tokoh masyarakat Dayak Suaid, yang telah mengenal *Bhancak Taun* dengan detail. Metode deskriptif analisis untuk menjelaskan keterlibatan *Dwata* dalam kehidupan masyarakat dayak Suaid. Juga digunakan untuk mendeskripsikan *bahwa Bhancak Taun* menjadi pengingat bagi masyarakat dayak untuk selalu memperjuangkan keseimbangan alam sehingga dapat terus dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya.

Proses penelitian dilakukan dengan membandingkan data hasil penelitian literatur dengan data hasil wawancara. Melalui perbandingan ini peneliti memperoleh gambaran yang jelas bahwa *Dwata* bukan hanya menjadi realitas tertinggi dalam kepercayaan masyarakat dayak Suiad, namun secara langsung juga memengaruhi tindakan mereka terutama dalam memperlakukan alam sebagai suatu hal yang bernilai. Cara pandang Teoekosentrisme tersebut dapat dijadikan sebagai sajian yang indah bagi filsafat keindonesiaan sehingga dapat diimplementasikan dalam praktik hidup sehari-hari masyarakat Indonesia. Adapun pemaparan hasil penelitian pertama-tama dilakukan dengan memberikan gambaran tentang selang pandang masyarakat Dayak Suaid, definisi dan makna *Bhancak Taun*. Kedua, menjelaskan konsep-konsep yang terdapat dalam upacara *Bhancak Taun*. Ketiga, mengungkapkan peran *Dwata* dalam membentuk keseimbangan alam bagi kehidupan masyarakat dayak Suaid

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selang Pandang Masyarakat Dayak Suaid

Salah satu ciri khas bangsa Indonesia adalah keragaman sukunya. Keanekaragaman tersebut tersebar di beberapa pulau besar di Indonesia, seperti Kalimantan, Papua, Jawa, Sulawesi dan Sumatra. Di Kalimantan sendiri terdapat satu suku yang sangat besar yakni, Suku Dayak. Umumnya, suku dayak mengidentikan dirinya dengan sebutan yang berasal dari nama sungai, nama alam dan nama pahlawan, yang mana sebuah nama ini merepresentasi identitasnya masing masing [19]. Sebagai suku terbesar di Kalimantan, suku

dayak mempunyai sejarah dan coraknya masing. Sejarah dan corak ini membentuk ciri khas, baik dalam tindakan, perkataan maupun kepercayaan yang ada dalam suku tersebut. Hal yang serupa tampak pada salah satu subsuku dayak di Kalimantan Barat, yakni suku Dayak Suaid.

Suku dayak Suaid merupakan salah satu kelompok subsuku yang mendiami wilayah Kecamatan Seberuang, Semitau, Suhaid dan dan Sebagian kecil di kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar). Istilah Suaid pada hakikatnya diambil dari nama sungai setempat, yaitu sungai Suaid, yang memanjang dari Selatan hingga ke Utara dan bermuara di Sungai Kapuas. [20]. Disepanjang sungai ini dahulu kelompok masyarakat ini bermukim dan beranak-pinak. Suku dayak Suaid hidup berdampingan subsuku lainnya, seperti dayak Seberuang, Kantuk, dan Dayak Mayan. Mereka juga hidup berdampingan dengan orang Melayu yang umumnya disebut dengan Senganan.

Suku dayak Suaid dikenal sebagai penghuni asli kawasan hutan Kalimantan. Apabila dilihat dari letak geografis, luas wilayah subsuku dayak Suaid yang hanya bermukim di sungai Suaid, maka dapat disimpulkan bahwa suku dayak Suaid adalah suku yang kecil [21]. Kendati demikian, berbagai peristiwa sejarah telah membuat suku Dayak Suaid menjadi suku yang besar. Hal ini dapat terlihat dari tiga per empat dari kecamatan Seberuang yang menjadi pusat penyebaran subsuku dayak Suaid. Adapun penyebaran subsuku dayak Suaid meliputi 28 kampung, dengan perkiraan populasi mencapai 8.373 jiwa [22].

Sebelum adanya peradaban seperti sekarang ini, suku dayak Suaid hidup dalam komunitas-komunitas kecil yang tersebar hutan dan disepanjang sungai. Suku dayak Suaid tinggal dirumah-rumah panggung yang terbuat dari kayu dan beratap ayaman dari tumbuhan “hihit” atau pohon sagu [23]. Mata percaharian utama Suku dayak Suaid adalah bertani atau berladang. Suku dayak Suaid memiliki budaya yang unik dan kaya akan tradisi. Suku dayak Suaid memiliki kesenian seperti tarian perang, tari selamat datang dan tarian berladang. Mereka juga memiliki kerajinan tangan, seperti ukiran kayu, ensilus, bhiut, henjung, dan sabit. Selain itu, suku dayak Suaid juga mempunyai berbagai macam upacara adat, seperti *Bhancak Taun*, *Tenung Tali*, *Mulang Ajat*, *Mulang Semengat*, *Empatung* dan lain sebagainya.

Dayak Suaid sangat teguh dengan identitasnya. Suku dayak Suaid diyakini sebagai dayak Mardhahika atau dayak Merdeka, yaitu dayak yang tidak mau menukar identitas mereka dan tunduk pada kerajaan Melayu [24]. Para tetua kampung menolak sistem penulisan sukunya dengan menggunakan konsonan [H] antara vocal [U] dan [A] seperti Suhaid. Tetua kampung dan masyarakat dayak Suaid menegaskan sistem penulisan tanpa konsonan [H], yaitu Suaid. Menurut masyarakat Dayak Suaid, apabila dituliskan dengan kata “Suhaid” maka kata tersebut tidak mencerminkan identitasnya, melainkan bermakna Senganan [25]. Hal ini selaras dengan pernyataan Armada Riyanto bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan Batak atau Dayak-umpamanyamencerminkan manusia Batak (“Ke-Batak-an”) atau manusia Dayak (“Ke-Dayak-an”) [26]. Maka sangat mungkin apabila masyarakat dayak Suaid tidak mau menghilangkan identitas aslinya. Ketidaksetujuan ini juga dipengaruhi bahasa suku dayak Suaid, yang mana konsonan [H] sebagai refleksi dari konsonan [R], sebagai contoh kata Garam yang berubah menjadi Gaham.

Saat ini suku dayak Suaid telah berkembang pesat. Agama yang dahulunya adalah animisme dan dinamisme berubah menjadi Katolik atau Protestan. Lajunya perkembangan media sosial dan banyak budaya baru masuk ke

masyarakat dayak Suaid juga membuat suku dayak Suaid mulai kehilangan identitasnya. Khususnya anak muda generasi Milenial dan Z, hampir tidak lagi mengenal kebudayaannya sendiri. Mereka tidak lagi mengerti dan memahami konsep kesenian, ritual adat, upacara-upacara penyembuhan, hukum adat, dan norma-norma asli. Kedangkalan pemahaman seperti ini tak lain karena peran manusia tereduksi oleh mesin, kecerdasan buatan, dan sistem digital sehingga muncullah fenomena-fenomena disrupsi kebudayaan-kebudayaan lokal [27].

2. Definisi dan Makna Upacara *Bhancak Taun*

Upacara atau ritual tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Upacara ini sebagai sarana pengokoh nilai-nilai dan norma-norma [28], sekaligus perwujudan relasi antara manusia dengan Sang penguasa alam semesta (Roh leluhur). Masyarakat dayak Suaid percaya bahwa ada eksistensi lain diluar diri mereka. Kepercayaan ini diungkapkan melalui pemberian sesajian atau persembahan kepada eksistensi tersebut atau masyarakat setempat menyebutnya *Bhancak*. *Bhancak* berasal dari kata *Hancak*, yang berarti sebuah anyaman dari bambu untuk menaruh *pegelak* (bahan persembahan) [29]. Dalam upacara *Bhancak*, *pegelak* berupa kepala babi (kalau ada) atau ayam, sayap ayam, hati ayam, sepasang kaki ayam, nasi, arak, tuak, dan berbagai jenis buah-buahan [30]. Bentuk dan ukuran *Hancak* umumnya bermacam-macam, ada yang kecil, berbentuk kerucut terbalik dan ada yang besar, berbentuk persegi empat [31]. Pada *hancak* digantung dua tabung bambu kecil untuk menaruh tuak dan arak. Secara harafiah kata *Bhancak* mempunyai arti memberi, menyuguhkan, atau mempersembahkan. Sedangkan kata *Taun* mempunyai arti tahun. Kata *taun* diserap dari bahasa Indonesia, yakni tahun. Dengan demikian *Bhancak Taun* dapat diartikan sebagai mempersembahkan persembahan sekali setahun yang ditujukan kepada *Dwata*, Sang penguasa dan penyelenggara alam semesta.

Disamping itu, upacara *Bhancak Taun* merupakan upacara yang telah dilakukan masyarakat dayak Suaid secara turun-temurun. Upacara ini hanya boleh dipimpin oleh tetua Adat (orang yang memahami secara mendalam adat suku dayak Suaid) [32]. Umumnya, upacara ini dilakukan sekali setahun (taun) yakni pada awal Maret. Dipilih bulan Maret karena pada bulan ini para peladang telah menyelesaikan panennya dan berbagai jenis pohon yang menghasilkan buah, seperti Durian, Pengkawai, Cempedak, Rambutan, Langsung dan berbagai jenis lainnya telah habis masak. Dengan demikian bulan Maret, menjadi bulan baru bagi masyarakat untuk kembali mengarap ladang dan bagi alam untuk menghasilkan buah. Bagi masyarakat dayak Suiad, *Bhancak Taun* merupakan sarana untuk membangun relasi atau menghadirkan suatu dimensi interaksi [33] yang intim dengan *sang Dwata*. *Bhancak Taun* juga menjadi momen bagi mereka untuk melihat semua kebaikan yang telah dianugerahkan *Dwata*, baik saat berladang, berkebun, menoreh dan kelimpahan lainnya.

3. *Bhancak Taun* Sebagai Ungkapan Syukur

Menurut Batubara upacara adat yang dilakukan masyarakat mengandung makna atau nilai menjunjung tinggi kebesaran sang Pencipta, yakni rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan [34]. Hal serupa juga dirasakan oleh masyarakat dayak Suaid, yang menerima karunia luar biasa dari *Dwata* (Penguasa alam semesta). Masyarakat dayak Suiad percaya bahwa karunia yang mereka terima merupakan wujud belaskasih dan kemurahan dari *Dwata*.

Sebagai bentuk penghargaan kepada Sang Penyelenggara, masyarakat dayak Suaid melakukan upacara *Bhancak Taun*. Dalam upacara *Bhancak Taun* masyarakat dayak Suaid bersyukur atas beberapa karunia berikut.

a) Keselamatan dan Kesejahteraan

Salah satu wujud syukur yang diserukan dalam upacara *Bhancak Taun* adalah keselamatan dan kesejahteraan. Selama satu tahun masyarakat dayak Suaid telah berkerja mengarap ladang dan sawah (membuka lahan, menanam dan memanen) [35], menoreh karet, membuat rumah, memanen buah-buahan serta berburu. Dalam melakukan pekerjaan ini *Dwata* selalu ambil bagian di dalamnya. Menurut kepercayaan masyarakat dayak Suaid, *Dwata* adalah Dia yang menjadi penolong, pengingat, dan penjaga sehingga masyarakat dayak Suaid terhindar dari kelalaian dalam bekerja dan dari segala malapetaka lainnya. Sedangkan dalam tradisi dayak lainnya, *Dwata* atau sang penguasa juga disebut sebagai Jubata [36].

Selain menyelamatkan, *Dwata* juga menyejahterakan masyarakat dayak Suaid. *Dwata* ambil bagian dalam dalam setiap usaha dan pekerjaan masyarakat dayak Suaid. Lewat hasil alam *Dwata* mencukupi kebutuhan masyarakat dayak Suaid. Lewat keluarga, keberhasilan pekerjaan, keberhasilan sekolah, *Dwata* memberikan kebahagiaan dan sukacita kepada masyarakat dayak Suaid. Lewat keharmonisan dalam masyarakat Ia menciptakan kedamaian dan ketenteraman [37]. Dalam hal ini, *Dwata* memenuhi segala kebutuhan masyarakat dayak Suaid, baik secara materi maupun afeksi. Sebagai masyarakat yang percaya akan eksistensi Sang Pengada, masyarakat dayak Suaid melihat pengalaman hidup mereka sebagai bentuk campur tangan *Dwata*. Baik keselamatan maupun kesejahteraan, semuanya merupakan wujud karya cinta Sang Realitas Tertinggi yang patut disyukuri karena *Dwata* menziarah dalam kehidupan masyarakat dayak Suaid.

b) Kesuburan Tanah

Mayoritas masyarakat dayak Suaid adalah peladang. Sebagaimana diungkapkan oleh Apo bahwa masyarakat dayak Suaid masih bergantung hidupnya pada hasil ladang [38]. Mereka memenuhi kebutuhan hidup dari hasil tanah yang mereka olah. Ladang dipilih menjadi matapecaharin utama karena secara tapografi, tanah yang dihuni oleh masyarakat dayak Suaid adalah dataran tinggi. Menurut Putu, kondisi ini lebih memungkinkan untuk membuat ladang dari pada alternatif lainnya, [39] seperti berkebun berbagai jenis sayur-sayuran. Dalam konsep berlandang, tanah menjadi faktor yang paling penting. Kualitas tanah akan sangat memengaruhi hasil panen. Tanah yang subur akan menghasilkan panen yang melimpah, sedangkan tanah yang kurang subur akan menghasilkan panen yang sedikit [40].

Dari segi kualitas tanah, masyarakat dayak Suaid sangat diuntungkan, sebab memiliki tanah yang subur. Kesuburan tanah ini telah membantu masyarakat dayak Suaid sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan pokok, yakni nasi. Ariyadi, dkk mengatakan bahwa kondisi alam yang masih asri serta didukung oleh iklim yang bagus juga menjadi penunjang kesuburan tanah yang dimiliki masyarakat dayak Suaid [41]. Sebagai penduduk yang percaya akan realitas tertinggi, masyarakat Dayak Suaid melihat kesuburan tanah yang mereka terima sebagai pemberian

dari *Dwata*. Maka, tepat apabila masyarakat dayak Suaid mensyukuri kesuburan tanah mereka, karena sejatinya *Dwata*-lah sang pemberi semuanya itu. Dia-lah yang mengada kesuburan tanah bagi masyarakat dayak Suaid, sehingga ladang masyarakat dayak Suaid senantiasa menghasilkan panen yang cukup untuk dikonsumsi selama satu tahun selanjutnya.

4. Bhancak Taun Sebagai Wujud Permohonan

Pada dasarnya, setiap pribadi memiliki ketakutan-ketakutan tertentu dalam hidupnya. Ketakutan membuat pribadi menjadi tidak berdaya sehingga orang mencari pegangan untuk mendapatkan ketenangan, kekuatan dan pengharapan [42]. Masyarakat dayak Suiad percaya bahwa *Dwata* adalah penguasa alam semesta, yang mengerti keadaan, pikiiran dan perasaan mereka, termasuk ketakutan-ketakutan yang mereka alami. Mereka percaya bahwa dengan memohon *Dwata* mereka dapat dibebaskan dari bencana alam, penyakit dan pertikaian.

a. Bencana Alam.

Kendati masyarakat dayak Suaid tidak pernah tertimpa bencana alam yang parah, namun dalam upacara *Bhancak Taun* selalu dimohonkan pembebasan dari bencana alam. Bencana alam merupakan momok yang membahayakan dan dapat mengancam ketentraman serta keharmonisan hidup mereka. Dibeberapa tempat seperti sejiram, Sungai Antu, Belikai dan Jalan Seneban sering terkena banjir. Wilayah ini memiliki topografi dataran rendah dan berdekatan dengan Sungai Batang Seneban dan Sungai Seberuang sehingga rentan terkena banjir.

b. Penyakit

Pada tahun 2019-2022, Indonesia mengalami situasi yang mencekam akibat pandemi Covid-19 [43]. Berbagai desa hingga perkampungan-perkampungan yang berada di pelosok Kalimantan Barat mengalami ketakutan yang sama, yakni ketakutan akan terpapar Covid-19. Dalam peristiwa ini masyarakat Dayak Suiad sangat beruntung karena tidak ada data yang menunjukkan adanya korban jiwa akibat virus ini. Menurut masyarakat setempat, tidak adanya korban jiwa dalam pandemi Covid-19 merupakan sebagai wujud dikabulkannya permohonan dalam upacara *Bhancak Taun*. *Dwata* sang penguasa alam semesta menjaga dan menolong masyarakat dayak Suaid sehingga terbebas dari bahaya Covid-19.

Pada pertengahan tahun 2023, masyarakat dayak Suaid dihebohkan dengan fenomena penyakit sampar. Penyakit sampar ini menyerang seluruh wilayah di Kecamatan Seberuang, yang di dalamnya terdapat tiga suku, yakni dayak Suaid, dayak Seberuang, dan dayak Kantuk. Penyakit sampar menyerang hewan ternak, seperti Ayam dan Babi. Penyakit sampar membuat kerugian yang amat besar karena pada kegiatan kegiatan besar seperti *Bhancak Taun*, *Berladang* hewan ternak ini sangat dibutuhkan. Dalam upacara *Bhancak Taun*, permohonan supaya masyarakat dibebaskan dari penyakit sampar merupakan inti utama. Sebab, penyakit sampar sering melanda masyarakat dayak Suiad. *Dwata* yang merupakan Penguasa Tertinggi diharapkan mampu menghalau dan membebaskan masyarakat dayak Suaid dari penyakit sampar sehingga ternak-ternak dapat berkembang dengan baik.

5. Bhancak Taun sebagai Konsep Keseimbangan Alam Semesta

Alam kerap dipandang sebagai obyek kepentingan manusia [45]. Alam diambil secara massif dan dengan cara yang eksploitatif. Pemanfaat seperti ini membuat alam menjadi rusak dan tidak berkelanjutan. Kelimpahan alam tidak lagi bisa dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Dalam tradisi masyarakat dayak Suaid konsep antroposentrisme sangat dilarang. Masyarakat dayak Suaid diwajibkan untuk mengadopsi konsep Ekosentrisme. Konsep yang melihat pentingnya kelestarian ekosistem alam dalam suatu tempat atau wilayah. Pengadopsiaan ini didasarkan pada realitas bahwa masyarakat dayak Suaid masih bergantung pemenuhan hidup sepenuhnya pada hasil alam. Apabila alam dieksploitasi, maka hasil alam tak dapat dinikmati lagi oleh masyarakat dayak Suaid. Karena alasan ini, masyarakat sangat menghargai alam. Mereka menganggap alam sebagai rumah sekaligus sumber pemenuhan mereka. Disatu sisi alam dimanfaatkan, namun di sisi lain alam dijaga dan dipelihara dengan baik.

Upacara *Bhancak Taun* merupakan momen yang sangat penting bagi masyarakat dayak Suaid. *Bhancak Taun* menjadi pengingat bagi masyarakat dayak Suaid untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Tidak ada larangan mengambil hasil alam. Oleh karena itu, masyarakat dayak Suaid mempunyai slogan demikian "*Utan dihimbak tau damek mhua, tapi anang phenah muang lagek ke himbak*". Artinya "alam boleh diambil secara bebas namun jangan pernah membuangnya lagi ke alam". Ungkapan yang terdapat dalam upacara *Bhancak Taun* ini menekankan pentingnya prinsip tanggung jawab dalam mengambil hasil alam. Hasil alam yang diambil hanya diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan. Apa yang diambil untuk dimakan, harus habis dimakan, bukan untuk dibuang atau disia-siakan. Tujuannya supaya alam tetap terjaga keseimbangan dan alam dapat dinikmati generasi-generasi berikutnya.

Selain itu, prinsip pengambilan hasil alam dalam masyarakat dayak Suaid juga mempunyai tataaturan, seperti penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan, berupa pukat, kail, bubu, ensengngak, sengkarau, acung dan lain sebagainya. Penggunaan alat tangkap ini untuk membatasi pengambilan hasil alam yang berlebihan sehingga tidak terjadi kepunahan dan kelangkaan [46]. Artinya pengambilan hasil alam tetap metode yang benar dan dalam koridor yang benar dan dengan proporsional yang benar pula. Masyarakat dayak Suaid mengusahakan dengan sungguh keseimbangan alam semesta karena ingin mewujudkan dua hal, yakni keselamatan dan kesejahteraan. Masyarakat dayak Suaid sadar bahwa alam yang tidak dirawat dengan baik dapat menimbulkan masalah besar seperti, bencana alam dan punah berbagai jenis flora dan fauna. Alam akan menjadi bumerang bagi masyarakat dayak Suaid apabila tidak dirawat dengan baik. Sebaliknya, alam yang seimbang akan mencukupi kebutuhan masyarakat dayak Suaid secara materi dan dengan demikian akan menciptakan kesejahteraan secara universal.

D. KESIMPULAN

Relasi antara masyarakat dayak Suaid dengan *Dwata* tergambar dalam ritual atau upacara *Bhancak Taun*. *Bhancak Taun* merupakan upacara atau ritual pemberian persembahan atau sesajian kepada *Dwata*. Upacara ini sebagai bentuk pengakuan ke-ada-an *Dwata* dalam hidup masyarakat dayak Suaid. Sebagai wujud kepercayaan, mereka meyakini bahwa *Dwata* yang telah memberikan kelimpahan, keselamatan, kesejahteraan dan keseimbangan alam

kepada mereka. Dalam upacara *Bhancak Taun* diintensikan beberapa hal, yakni syukur dan permohonan Selain sebagai wujud relasi dengan *Dwata*, upacara *Bhancak Taun* juga mengandung norma-norma atau nilai-nilai yang mengatur tatanan hidup bersama. Norma tersebut termuat dalam ungkapan “*Utan dihimbak tau damek mhua, tapi anang phenah muang lagek ke himbak*”. Ungkapan ini menjadi larangan keras bagi masyarakat dayak Suaid supaya tidak mengeksploitasi alam. Dengan kata lain, alam boleh diambil namun dalam batasan-batasan yang wajar dan norma. Apa yang diambil dari alam harus dihabiskan dan tidak boleh dibuang begitu saja. Ungkapan ini juga menjadi pengingat supaya masyarakat dayak Suaid bertanggung atas setiap perbuatannya. Tujuannya untuk menjaga kelestarian alam dan keberlansungannya bagi generasi-generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jebaru, Mathias, Adon Sekolah, Tinggi Filsafat, and Widya Sasana Malang. “Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas Dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur Exploring the Philosophical Concept of the Mbaru Gendang As a Symbol of Identity and the Cultural Center of the Mangara.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 2 (2022): 231–251.
- [2] Usop, Linggua Sanjaya, and Tari Budayanti Usop. “Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Dalam Mengembangkan Batik Benang Bintik Di Kalimantan Tengah.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 3 (2021): 405–413.
- [3] Kistanto, Nurdien Harry. “Tentang Konsep Kebudayaan.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2017): 1–11.
- [4] Maria Rosdiana Deno, Yosef Tomi Roe, Samingan. “Du’a Bapu: Kepercayaan Kepada Roh Nenek Moyang Dengan Pemberian Sesajian Pada Upacara Adat Di Desa Sokoria Kecamatan Ndonga Timur Kabupaten Ende.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. July (2020): 1–23.
- [5] Launuru, Muhammad Idul. “Keyakinan Sesajian Langasa Nenek Mahu Bagi Masyarakat Negeri Seith Kecamatan Leihitu Maluku Tengah.” *Jurnal Pendidikan Tabusai* 7, no. 1 (2023): 353–360.
- [6] Koendjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987.
- [7] Yusuf, Muhamad, Nuzul Iskandar, Doli Witro, and Ogi Sandria. “Philosophy of Ayam Jago: Researching The Values of Character Education in Customary Perbayo Sungai Tutung Village, Kerinci District.” *Dialog* 44, no. 1 (2021): 25–36.
- [8] Adon, Mathias Jebaru, and Gregorius Avi. “Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT Dalam Simbolisme Ritus Da’de.” *Dialog* 46, no. 1 (2023): 71–85
- [9] Solikin, Asep. “Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 219.
- [10] Meko, Agustinus Masterinus Laka. “RILIGIUSITAS DAYAK AGABAG DALAM TRADISI DOLOB (Kajian Antropologis Berdasarkan Konsep Sistem Religi Emile Durkheim).” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 5, no. 2 (2021): 28.
- [11] Zaluchu, S. E. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama”. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), (2020):28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

- [12] Marzali, A. "Menulis Kajian Literatur." *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), (2017):27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- [13] Darmadi, Hamid. "Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya." *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016): 322–340. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/376>.
- [14] Hapsire, E. *Subsuku Dayak Suaid*. Tersedia pada: <https://napannumut.blogspot.com/2012/03/subsuku-dayak-suaid.html>. (2012). Diakses pada 28 November 2023.
- [15] Abdiono, I.B. *Wawancara dengan Bpk. Yakobus Baharun tentang Upacara Bhancak Taun 30 November 2023*. (2023). Laung, Kapuas Hulu-KALBAR.
- [16] Riyanto, A. *Kearifan lokal-Pancasila Butir-butir filsafat "keindonesiaan."* In A. Riyanto, J. Ohoitmur, C. B. Mulyatno, and O. G. Madung (Eds.), *Kearifan lokal-Pancasila butir-butir filsafat keindonesian*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- [17] Hafid, Abdul, and Raodah Raodah. "Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat." *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 10, no. 1 (2019): 33–46.
- [18] Mulyadi, S. *Tradisi Berladang Suku Dayak Suaid*. Tersedia pada: <https://merangatfoundation.wordpress.com/>. (2021) diakses 29 NOVEMBER 2023.
- [19] Riyanto, A. *Relasionalitas filsafat fondasi interpretasi: Aku, teks, liyan, fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- [20] Batubara, S.M. "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak)." *Jurnal Penelitian IPTEKS* (2017): 92–93. SM Batubara - Jurnal Penelitian IPTEKS, 2017 - jurnal.unmuhjember.ac.id.
- [21] Apo, Kristianus Damianus. "Tradisi Beuma Dan Pandangan Akan Alam Dayak Suaid Sebagai Pelestarian Lingkungan The Beuma Tradition and the Suaid Dayak Worldview as Environmental Conservation." *Balale': Jurnal Antropologi* 3, no. 1 (2022): 17–36.
- [22] Syafrita, Irmalini, and Mukhamad Murdiono. "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 151.
- [23] Prajna Yogi, Ida Bagus Putu. "Padi Gunung Pada Masyarakat Dayak, Sebuah Budaya Bercocok Tanam Penutur Austronesia (Melalui Pendekatan Etnoarkeologi)." *Forum Arkeologi* 31, no. 1 (2018): 45.
- [24] Ariyadi, Ariyadi, Ahmadi Hasan, and Gusti Muzainah. "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Kalimantan Tengah." *Anterior Jurnal* 21, no. 3 (2022): 11–16.
- [25] Hadi, Kisno. "Legitimasi Kekuasaan Dan Hubungan Penguasa-Rakyat Dalam Pemikiran Politik Suku Dayak Ma'Anyan." *Jurnal Kawistara* 8, no. 1 (2018): 46.
- [26] Putra, M. Wahyu Pratama, and Kurnia Sari Kasmiarno. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (2020): 144–159.
- [27] Marianta, Yohanes I Wayan. "Akar Krisis Lingkungan Hidup." *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 231–253. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/72>.

- [28] Arimbawa, Wahyudi, and I Kadek Ardi Putra. "Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan Dan Tata Ruang Bali." *Jurnal Ecocentrism* 1, no. 2 (2021): 103–112.